**Representasi Homoseksualitas dalam Lagu ‘Un Homme’ oleh Jérémy Frérot: analisis Pendekatan Semiotika charles sanders peirce**

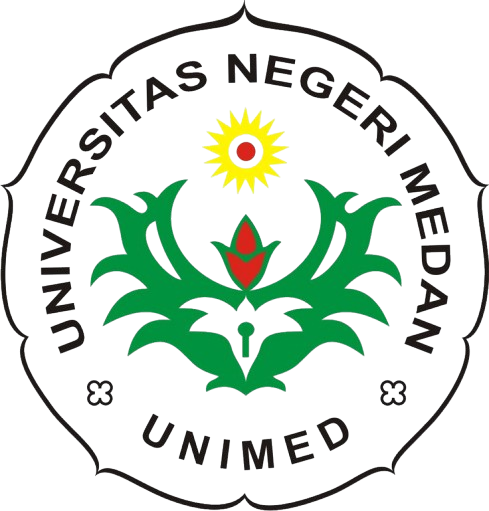
**PROPOSAL**

**Guna Memenuhi Mata Kuliah Methodologie De La Recherche**

**Oleh:**

**Nurjeini**

**2222431007**

****

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

**2024**

# DAFTAR ISI

[DAFTAR ISI i](#_Toc180941832)

[BAB I 1](#_Toc180941833)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc180941834)

1.1. [Latar belakang 1](#_Toc180941835)

1.2. [Rumusan masalah. 4](#_Toc180941836)

1.3. [Tujuan penelitian 4](#_Toc180941837)

1.4. [Manfaat penelitian 4](#_Toc180941838)

[BAB II 6](#_Toc180941839)

[KAJIAN PUSTAKA 6](#_Toc180941840)

[2.1. Konsep Representasi 6](#_Toc180941841)

[2.2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce 7](#_Toc180941842)

[2.3. Homoseksualitas dalam Perspektif Semiotika 11](#_Toc180941843)

[2.4. Teori Semiotika dalam Analisis Lagu 12](#_Toc180941844)

[2.5. Homoseksualitas dalam lirik lagu 13](#_Toc180941845)

[2.6. Penelitian Terdahulu 17](#_Toc180941846)

[BAB III 19](#_Toc180941847)

[METODOLOGI PENELITIAN 19](#_Toc180941848)

[3.1.Pendekatan dan Jenis Penelitian 19](#_Toc180941849)

[3.2. Kehadiran Peneliti 19](#_Toc180941850)

[3.3. Lokasi Penelitian 20](#_Toc180941851)

[3.4. Sumber Data 20](#_Toc180941852)

[3.5. Prosedur Pengumpulan Data 20](#_Toc180941853)

[DAFTAR PUSTAKA 22](#_Toc180941854)

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar belakang

Dalam konteks pembelajaran bahasa, kita tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek teoretis dan praktis dari empat kompetensi dasar (membaca, menulis, berbicara, dan mendengar) secara eksplisit. Lebih dari itu, kita perlu memahami dimensi yang lebih luas mencakup lingkungan, gaya hidup, kebudayaan, serta berbagai karya seni dari penutur bahasa asing yang dapat dikaji maknanya secara implisit, khususnya melalui media musik.

Musik telah terbukti menjadi instrumen yang efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa asing, terutama dalam memahami kosa kata yang cenderung kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Bobbi DePorter (2005:77), musik berperan sebagai medium penyampai pesan melalui melodi-melodinya. Hal ini didasarkan pada kemampuan musik sebagai pembawa informasi yang dapat membangun kekuatan berpikir, memori, dan intelegensi.

Dalam interpretasinya, musik mengandung makna yang bersifat tersurat maupun tersirat. Untuk memahami sebuah karya musik secara komprehensif, diperlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya. Hal ini mencakup pengetahuan tentang kondisi zaman saat lagu diciptakan, yang membutuhkan kajian mendalam terhadap makna dan tanda-tanda yang terkandung di dalamnya.

Lebih jauh lagi, musik telah berkembang menjadi media ekspresif yang merefleksikan berbagai isu sosial kontemporer, termasuk di dalamnya tema seksualitas dan identitas gender. Di beberapa negara yang dikenal dengan keterbukaan dan progresivitas dalam hal hak-hak LGBTQ+, musik pop sering menjadi wadah kreatif untuk mengeksplorasi tema-tema yang berkaitan dengan homoseksualitas dan fluiditas gender.

Prancis merupakan salah satu negara yang dikenal dengan sikap progresifnya terhadap hak-hak LGBT dan penerimaan homoseksualitas dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam karya-karya musik Prancis yang secara langsung maupun tidak langsung mengandung unsur-unsur LGBTQ+. Fenomena ini bukanlah hal baru, melainkan telah berlangsung sejak tahun 70-an. Salah satu contoh yang menonjol adalah lagu ‘La Différence’ (‘Yang Berbeda’) yang dinyanyikan oleh Lara Fabian. Lagu yang menjadi hits di pertengahan dekade 1990 ini mengangkat kisah tentang kaum marginal atau “yang berbeda”, termasuk di dalamnya kaum homoseksual. Selain ‘La Différence’, terdapat beberapa karya musik Prancis lainnya yang secara implisit memuat tema homoseksualitas, seperti ‘Un garçon pas comme les autres’ (1978) oleh Fabienne Thibeault Dalida, ‘Depuis qu’il vient chez nous’ (1979) oleh Francis Lalanne, dan ‘Les deux hommes’ (2002) oleh Linda Lemay.

Untuk mengungkap makna dan tanda yang terinterpretasi dalam sebuah karya musik, diperlukan kajian dan penelitian melalui pendekatan-pendekatan yang logis dan sistematis. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami sistem tanda dalam karya musik.

Secara etimologis, semiotika berasal dari kata Yunani ‘Semeion’ yang berarti tanda. Tanda dalam konteks ini dipahami sebagai sesuatu yang memiliki makna berdasarkan konvensi sosial yang telah terbangun sebelumnya. Pada dasarnya, tanda merupakan sesuatu yang dapat menunjuk pada hal lain. Dalam perkembangannya, semiotika telah berkembang menjadi ilmu yang mempelajari berbagai peristiwa, objek, dan fenomena budaya sebagai sistem tanda. Dalam perspektif semiotika kontemporer, tanda-tanda tidak dipelajari secara terisolasi, melainkan sebagai bagian dari sistem semiotik yang lebih luas (seperti media atau genre), dengan fokus pada bagaimana makna dibentuk dan realitas direpresentasikan (Indiawan, 2013: 167).

Charles S. Peirce, melalui teorinya yang sering disebut sebagai ‘grand theory’ dalam semiotika, berupaya mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali seluruh komponen dalam suatu struktur tunggal. Teori Peirce mengemukakan tiga elemen utama dalam analisis semiotik, yang dikenal sebagai teori segitiga makna atau triangle meaning, yaitu tanda (sign), acuan tanda (object), dan penggunaan tanda (interpretant).

Salah satu objek kajian yang menarik untuk diteliti adalah lagu ‘Un Homme’ karya Jérémy Frérot yang dirilis pada tahun 2020. Lagu ini mengandung lirik-lirik yang menggambarkan kebimbangan identitas seksual seseorang. Meskipun tema homoseksualitas tidak diungkapkan secara eksplisit dalam liriknya, melalui kajian tanda-tanda, simbol, dan ikon dalam kerangka semiotika Pierce, makna tersirat dalam lagu ini dapat diungkap secara sistematis.

Penggunaan pendekatan semiotika dalam mengkaji makna lagu bukanlah tanpa dasar yang kuat. Lagu-lagu seringkali menggunakan padanan kata yang dapat membentuk berbagai perspektif bagi pendengarnya, terutama ketika kata-kata tersebut digunakan untuk memperhalus atau menyamarkan makna sebenarnya. Hal ini khususnya berlaku pada lagu-lagu yang mengangkat tema sensitif seperti penyimpangan gender dan seksualitas, di mana makna seringkali digeser menjadi narasi tentang pencarian identitas diri. Dalam konteks ini, kajian homoseksualitas melalui pendekatan semiotika dapat mengungkap makna melalui analisis simbol dan lambang yang hadir dalam karya tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi tanda-tanda dan makna terselubung dalam lagu ‘Un Homme’ karya Jérémy Frérot. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan gambaran tentang representasi kaum homoseksual yang sering diinterpretasikan sebagai kelompok yang menyimpang dalam konteks sosial. Pendekatan semiotika Pierce sebagai grand teori digunakan untuk mengungkap makna sebenarnya dari lagu ini.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji representasi LGBTQ+ dalam musik pop, masih terdapat kesenjangan dalam studi yang menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis lagu-lagu berbahasa Prancis kontemporer dengan tema queer. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dengan konsep triadiknya tentang tanda (sign), objek, dan interpretan, menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk mengungkap makna tersembunyi dan berlapis dalam lirik dan performansi lagu.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat interpretatif. Seperti yang dikemukakan oleh Tamnge et al. (2021), penelitian deskriptif berfokus pada penguraian situasi atau wacana tanpa menguji hipotesis atau membuat prediksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat, yang memungkinkan peneliti untuk menjabarkan komponen-komponen penelitian menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Metode ini digunakan untuk mengkaji makna lagu melalui tiga aspek utama: interpretasi, representamen, dan objek.

Dalam mengembangkan kerangka penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan, khususnya dalam hal penafsiran lagu melalui pendekatan semiotika. Salah satu penelitian yang relevan adalah skripsi dari ANISA DEWI LARASATI (2021) yang berjudul “REPRESENTASI LESBIAN DALAM LIRIK LAGU SOFIA KARYA CLAIRO Penelitian tersebut memberikan landasan metodologis yang berharga dalam mengaplikasikan analisis semiotik pada lirik lagu berbahasa Prancis.

Lebih dari sekadar analisis tekstual, penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pembelajaran bahasa dan budaya Prancis. Penggunaan analisis semiotik terhadap lagu populer tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengungkap makna, tetapi juga menjadi instrumen yang efektif untuk memahami nuansa bahasa dan penggunaan idiomatik, serta konteks budaya yang melatarbelakangi karya. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam memahami isu-isu sosial kontemporer yang berkembang dalam masyarakat Prancis.

Pendekatan ini dapat memberikan kontribusi substansial dalam pengembangan materi pembelajaran yang lebih komprehensif dan kontekstual bagi pembelajar bahasa Prancis. Secara khusus, analisis semiotik dapat membantu siswa memahami aspek-aspek budaya dan sosial yang kompleks, seperti bagaimana homoseksualitas direpresentasikan dalam media populer Prancis. Hal ini menjadi penting mengingat pemahaman budaya yang mendalam merupakan bagian integral dari penguasaan bahasa asing dan pemahaman konteks sosial yang lebih luas.

## Rumusan masalah.

1. Bagaimana tanda-tanda homoseksualitas direpresentasikan dalam lagu “Un Homme” karya Jérémy Frérot berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce?
2. Apa saja elemen-elemen semiotika (tanda, objek, dan interpretan) dalam lagu “Un Homme” karya Jérémy Rerot dapat dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce?

## Tujuan penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis tanda-tanda homoseksualitas yang terdapat dalam lagu “Un Homme” karya Jérémy Frérot menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.
2. Mengkaji elemen-elemen semiotika (tanda, objek, dan interpretan) dalam lagu “Un Homme” karya Jérémy Frérot menggunakan teori Charles Sanders Peirce.

## Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki dua dimensi manfaat utama yang saling melengkapi, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Dari segi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan ilmu semiotika, khususnya dalam konteks penerapan teori Charles Sanders Peirce untuk menganalisis makna-makna tersembunyi dalam karya musik. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya khazanah kajian tentang representasi isu LGBTQ+ dalam musik populer Prancis, yang masih terbatas dalam literatur akademik.

Dari segi praktis, penelitian ini membawa beberapa manfaat konkret bagi berbagai pihak. Pertama, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang bagaimana musik dapat berfungsi sebagai media ekspresi untuk isu-isu sensitif seperti identitas gender dan seksualitas. Kedua, bagi pembelajar bahasa Prancis, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya memahami konteks budaya dan sosial dalam proses interpretasi lirik lagu, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman mereka tentang bahasa dan budaya Prancis secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi para peneliti lain yang berminat melakukan kajian serupa tentang representasi LGBTQ+ dalam musik atau media lainnya, sehingga dapat mendorong pengembangan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## 2.1. Konsep Representasi

Dalam kajian budaya dan komunikasi, Stuart Hall memberikan kontribusi fundamental melalui teorinya tentang representasi. Hall mendefinisikan representasi sebagai suatu proses produksi makna melalui bahasa dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna antar anggota suatu budaya. Menurut Hall, representasi bukan sekadar kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan sesuatu, melainkan merupakan praktik aktif dalam memproduksi dan mereproduksi budaya.

Hall menekankan bahwa budaya terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara bahasa dan makna. Bahasa, dalam pengertian yang luas, tidak hanya mencakup komunikasi verbal tetapi juga meliputi berbagai sistem tanda dan simbol yang digunakan dalam masyarakat. Sebagai salah satu bentuk representasi, bahasa menjadi medium crucial dalam proses pertukaran makna dan pemahaman antarindividu dalam suatu konteks budaya.

Signifikansi representasi dalam kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai fondasi komunikasi dan interaksi sosial. Hall menegaskan bahwa tanpa sistem representasi, manusia tidak akan dapat berkomunikasi secara efektif atau memahami realitas sosial yang kompleks. Dalam konteks ini, Hall (1997:15) mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam memahami bagaimana representasi makna melalui bahasa bekerja.

* + 1. REPRESENTASI REFLEKTIF

Pendekatan pertama adalah representasi reflektif, yang memandang bahasa berfungsi seperti cermin yang merefleksikan makna yang telah ada dalam dunia nyata. Dalam konteks ini, representasi terbentuk melalui pengalaman langsung individu dengan realitas. Proses ini melibatkan interaksi kompleks antara pengalaman pribadi individu, persepsi terhadap objek dan fenomena, serta interpretasi terhadap media dan informasi yang diterimanya. Pengalaman langsung dan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi pengalaman tersebut menjadi faktor penting dalam pembentukan representasi reflektif.

* + 1. REPRESENTASI INTENSIONAL

Representasi intensional representasi yang berfokus pada bagaimana pembuat pesan atau komunikator menggunakan bahasa untuk mengekspresikan makna personal mereka. Dalam pendekatan ini, proses pemilihan dan penggunaan bahasa atau simbol menjadi sangat penting, di mana intensi atau tujuan komunikator dalam menyampaikan pesan mempengaruhi strategi pengkodean makna ke dalam sistem bahasa. Konteks komunikasi dan hubungan antara maksud pengirim pesan dengan interpretasi penerima juga memegang peranan kunci dalam representasi intensional.

* + 1. REPRESENTASI KONSTRUKSIONIS

Representasi konstruksionis, merupakan perspektif yang paling kompleks dalam memahami representasi. Pendekatan ini menekankan bahwa makna tidak inheren dalam objek, orang, atau fenomena, melainkan dikonstruksi melalui sistem representasional seperti bahasa dan sistem simbol lainnya. Proses konstruksi makna ini melibatkan interaksi sosial dan negosiasi kultural yang aktif dan dinamis. Dalam pendekatan konstruksionis, makna selalu bersifat kontekstual dan dapat berubah sesuai dengan kondisi sosio-historis yang melatarbelakanginya.

Dalam konteks analisis media dan budaya populer, ketiga pendekatan representasi ini memberikan kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami bagaimana makna diproduksi, didistribusikan, dan diinterpretasi dalam masyarakat. Pemahaman tentang berbagai dimensi representasi ini menjadi crucial dalam menganalisis bagaimana isu-isu sosial, termasuk identitas gender dan seksualitas, direpresentasikan dalam produk budaya seperti musik.

## 2.2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan sistem pemaknaan, memiliki peran fundamental dalam menganalisis berbagai bentuk komunikasi dan produk budaya. Charles Sanders Peirce (1839-1914), seorang filsuf Amerika yang dikenal sebagai bapak semiotika modern, mengembangkan teori yang kemudian menjadi landasan penting dalam studi tentang tanda dan makna. Menurut Peirce (1955), tanda merupakan sesuatu yang memiliki kemampuan untuk merepresentasikan atau mewakili sesuatu yang lain dalam kapasitas dan konteks tertentu.

Dalam pandangan Peirce, proses pemaknaan tanda tidak terjadi secara sederhana dan linear, melainkan melibatkan hubungan triadik yang kompleks. Peirce mengembangkan model segitiga semiotik yang terdiri dari tiga elemen utama: representamen (tanda), objek (sesuatu yang diwakili oleh tanda), dan interpretant (makna yang dihasilkan dari hubungan antara tanda dan objek). Model ini menekankan bahwa makna tidak hanya bergantung pada tanda itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana tanda tersebut diinterpretasikan dalam konteks tertentu.

Dalam konteks analisis musik, khususnya pada lagu 'Un Homme' karya Jérémy Frérot, pendekatan semiotik Peirce menawarkan kerangka yang kaya untuk mengungkap lapisan-lapisan makna. Tanda dalam sebuah lagu dapat manifestasi dalam berbagai bentuk: mulai dari lirik yang merupakan sistem tanda verbal, melodi yang membentuk sistem tanda musikal, hingga elemen-elemen performatif yang menciptakan sistem tanda visual dan gestural. Setiap elemen ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dalam suatu jaringan makna yang kompleks.

Lebih jauh lagi, Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga kategori berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya: ikon (tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya), indeks (tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objeknya), dan simbol (tanda yang hubungannya dengan objek bersifat arbitrer dan konvensional). Dalam konteks analisis lagu, kategorisasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana makna dikonstruksi melalui berbagai level representasi, mulai dari yang literal hingga yang paling simbolis.

Signifikansi teori semiotika Peirce dalam analisis musik tidak hanya terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tanda, tetapi juga dalam pemahamannya tentang bagaimana tanda-tanda tersebut beroperasi dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Proses interpretasi tanda dalam musik tidak dapat dilepaskan dari konvensi budaya, pengalaman kolektif, dan dinamika sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini menjadi sangat relevan ketika menganalisis lagu yang mengandung tema-tema sensitif seperti identitas gender dan seksualitas, di mana makna seringkali disampaikan melalui sistem tanda yang kompleks dan berlapis.

2.2.1 Konsep Tanda menurut Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce mengembangkan teori tanda yang menjadi salah satu fondasi penting dalam kajian semiotika. Dalam teorinya, Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori berdasarkan hubungan antara tanda dengan objek yang direpresentasikannya. Ketiga kategori tersebut adalah ikon, indeks, dan simbol yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi berbeda dalam proses pemaknaan.

1. Ikon (Icon)

Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan atau analogis dengan objek yang diwakilinya. Hubungan ini bersifat alamiah dan dapat langsung dikenali melalui ciri-ciri yang serupa dengan objeknya.

Contoh ikon:

* + Potret atau foto seseorang yang merepresentasikan wajah aslinya
  + Patung yang menggambarkan bentuk fisik objek sebenarnya
  + Gambar mobil dalam rambu lalu lintas yang merepresentasikan kendaraan
  + Peta yang menggambarkan bentuk wilayah geografis
  + Lukisan pemandangan yang meniru bentuk alam

2. Indeks (Index)

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objeknya. Tanda ini berfungsi sebagai penunjuk yang memiliki koneksi langsung dengan apa yang direpresentasikan.

Contoh indeks:

* + Asap yang menandakan adanya api
  + Suara batuk yang mengindikasikan seseorang sedang sakit
  + Mendung yang menandakan akan turun hujan
  + Thermometer yang menunjukkan tingkat suhu
  + Jam yang mengindikasikan waktu

3. Simbol (Symbol)

Simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek ditentukan oleh kesepakatan bersama (konvensi sosial). Makna simbol bersifat arbitrer dan dipahami berdasarkan pembelajaran atau kesepakatan dalam suatu budaya.

Contoh simbol:

* + Kata-kata dalam bahasa yang maknanya ditentukan oleh konvensi
  + Lampu merah sebagai simbol untuk berhenti
  + Bendera putih sebagai simbol menyerah
  + Angka-angka matematika
  + Logo perusahaan

2.2.2 Lirik Lagu dalam Perspektif Semiotika

Lirik lagu merupakan manifestasi pemikiran dan ekspresi pengarang yang diwujudkan dalam susunan kata atau kalimat yang dipadukan dengan unsur musikal. Sebagai sebuah karya, lirik lagu dapat berasal dari pengalaman pribadi pengarang atau terinspirasi dari berbagai fenomena di sekitarnya. Pada dasarnya, lirik lagu bermula dari pemikiran yang ada dalam benak pengarang, namun pemikiran tersebut masih bersifat abstrak tanpa unsur nada atau musik. Ketika pemikiran tersebut dituangkan dalam bentuk kata atau kalimat dan dipadukan dengan melodi, barulah tercipta sebuah lirik lagu yang utuh.

Dalam dunia sastra, lirik lagu seringkali disejajarkan dengan puisi, bahkan keduanya dapat saling dipertukarkan fungsinya. Menurut Jan Van Luxemburg (1998), definisi puisi tidak hanya terbatas pada teks-teks sastra formal, tetapi juga mencakup berbagai bentuk ungkapan seperti pepatah, doa, maupun syair-syair. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara lirik lagu dan karya sastra lainnya.

Wellek dan Warren (1989:14-15) mengemukakan bahwa bahasa sastra, termasuk yang digunakan dalam lirik lagu, memiliki karakteristik yang khas yakni bersifat ambigu dan ekspresif. Sifat ambigu ini memungkinkan terciptanya berbagai interpretasi, sementara sifat ekspresifnya mampu mempengaruhi emosi pendengar atau pembacanya. Melalui kedua sifat ini, bahasa dalam lirik lagu dapat membujuk pendengarnya untuk mengikuti pemahaman atau perasaan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Lirik lagu berfungsi sebagai media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada khalayak. Hubungan antara unsur musik dan syair dalam sebuah lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, di mana terjadi proses penyampaian pesan melalui media antara komunikator dan komunikan. Lebih jauh lagi, lirik lagu berperan dalam menciptakan suasana dan membangun imajinasi, sehingga memudahkan pendengar untuk memahami makna yang terkandung dalam lagu tersebut.

Dalam kajian semiotika, sebagaimana dikemukakan oleh Little John (1996:64), tanda atau sign merupakan fondasi dasar dari komunikasi. Kurniawan (2001:53) menambahkan bahwa tanda dapat berupa gambar atau tulisan. Untuk mengungkap makna dari sebuah lirik lagu, pendekatan semiotika menjadi sangat relevan karena ilmu ini mempelajari bagaimana tanda-tanda menjadi pedoman hidup manusia, memberikan definisi dari suatu hal, serta membantu manusia dalam mengartikan berbagai keadaan.

Kerangka analisis semiotika memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana makna dikonstruksi dan dikomunikasikan dalam sebuah karya musik. Dalam konteks lirik lagu, setiap elemen bahasa yang digunakan dapat dianalisis sebagai sistem tanda yang kompleks, di mana kata, frasa, dan metafora dapat berfungsi sebagai ikon, indeks, atau simbol yang berkontribusi pada pembentukan makna secara keseluruhan. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam menganalisis lagu “Un Homme” yang menjadi objek penelitian ini, karena memungkinkan pengungkapan lapisan-lapisan makna yang terkandung di dalamnya secara sistematis dan komprehensif.

## 2.3. Homoseksualitas dalam Perspektif Semiotika

Dalam kajian semiotika, fenomena homoseksualitas dapat dipahami sebagai sistem tanda yang kompleks, di mana berbagai bentuk ekspresi dan identitas seksual direpresentasikan melalui tanda-tanda baik verbal maupun non-verbal. Hawari (dalam Padang, 2012) mendefinisikan homoseksualitas sebagai bentuk orientasi seksual yang ditandai oleh ketertarikan afektif dan emosional terhadap sesama jenis. Definisi ini dapat dianalisis melalui perspektif semiotika Peirce, di mana ekspresi ketertarikan tersebut menjadi indeks dari orientasi seksual seseorang.

Kartono (dalam Okdinata, 2009) memperdalam pemahaman ini dengan menekankan aspek relasi seksual dan ikatan emosional antar individu sejenis. Dalam konteks semiotika, relasi ini dapat dilihat sebagai simbol yang maknanya dikonstruksi secara sosial dan kultural. Carol (dalam Padang, 2012) menambahkan bahwa homoseksualitas merupakan kecenderungan umum yang ditandai dengan daya tarik erotis terhadap sesama jenis, di mana daya tarik tersebut menjadi tanda yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai level makna.

Dalam sistem penandaan, homoseksualitas termanifestasi dalam dua kategori utama: gay dan lesbian. Gay, yang merujuk pada ketertarikan pria terhadap sesama pria, dan lesbian, yang mengacu pada orientasi seksual wanita terhadap sesama wanita, masing-masing memiliki sistem tanda yang khas. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek seperti penampilan, gestur, dan pola komunikasi yang menjadi penanda identitas mereka. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai ikon, indeks, maupun simbol yang merepresentasikan identitas seksual mereka.

Perkembangan kontemporer menunjukkan bahwa komunitas homoseksual telah mengembangkan sistem semiotik yang kompleks dalam mengekspresikan identitas mereka. Sistem tanda ini hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari cara berpakaian, pilihan warna, gesture tubuh, hingga penggunaan simbol-simbol tertentu yang menjadi penanda komunitas mereka. Keberadaan mereka yang mencakup berbagai strata sosial, latar belakang pendidikan, dan profesi menunjukkan bagaimana tanda-tanda homoseksualitas dapat bermakna berbeda dalam konteks sosial yang berbeda.

Dalam analisis semiotika, ekspresi homoseksualitas dapat dipahami melalui tiga tingkatan tanda Peirce. Sebagai ikon, homoseksualitas dapat direpresentasikan melalui penampilan fisik dan gestur yang memiliki kemiripan dengan karakteristik gender yang berbeda. Sebagai indeks, berbagai perilaku dan preferensi dapat menjadi penunjuk orientasi seksual seseorang. Sedangkan sebagai simbol, homoseksualitas terwujud dalam berbagai konvensi sosial dan budaya yang telah disepakati komunitas, seperti penggunaan istilah, simbol, atau bendera pelangi yang telah menjadi penanda universal komunitas LGBTQ+.

Dengan demikian, dalam perspektif semiotika, homoseksualitas tidak hanya dipahami sebagai orientasi seksual, tetapi juga sebagai sistem tanda yang kompleks. Sistem ini mencakup berbagai aspek mulai dari dorongan impuls, preferensi, hingga perilaku seksual, yang semuanya dapat dianalisis sebagai tanda-tanda yang memiliki makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pemahaman ini menjadi penting dalam menganalisis representasi homoseksualitas dalam karya seni, termasuk dalam lirik lagu “Un Homme” yang menjadi objek penelitian ini.

## 2.4. Teori Semiotika dalam Analisis Lagu

Teori semiotika Charles Sanders Peirce telah menjadi kerangka analisis yang signifikan dalam mengkaji makna musik dan lagu. Beberapa peneliti terkemuka telah menerapkan teori ini dalam studi mereka, memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana musik dapat diinterpretasikan sebagai sistem tanda.

Philip Tagg (2013) dalam karya monumentalnya "Kojak: 50 Seconds of Television Music" mendemonstrasikan penggunaan teori semiotika Peirce secara komprehensif untuk menganalisis tema musik serial televisi Kojak. Dalam kajiannya, Tagg mengungkapkan bagaimana elemen-elemen musikal dapat berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol yang membangun makna keseluruhan karya. Ia menunjukkan bahwa melodi, ritme, dan harmoni dalam tema Kojak tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengomunikasikan ketegangan, drama, dan karakteristik urban yang menjadi ciri khas serial tersebut.

Sementara itu, David Machin (2010) melalui bukunya "Analysing Popular Music: Image, Sound, Text" memperluas aplikasi teori Peirce dalam konteks musik populer. Machin mengembangkan metode analisis yang mengintegrasikan aspek visual, sonik, dan tekstual dalam musik pop. Penelitiannya menunjukkan bagaimana berbagai elemen dalam musik populer - mulai dari lirik, melodi, hingga tampilan visual - membentuk jaringan tanda yang kompleks yang dapat dianalisis menggunakan kerangka triadik Peirce. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana musik populer mengonstruksi dan mengomunikasikan makna kepada pendengarnya.

Kedua kajian tersebut menegaskan relevansi dan fleksibilitas teori semiotika Peirce dalam menganalisis karya musik. Mereka mendemonstrasikan bagaimana teori ini dapat digunakan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam musik, mulai dari aspek musikologis hingga konteks sosial-budaya yang lebih luas. Pendekatan ini menjadi preseden penting dalam penelitian ini, khususnya dalam menganalisis representasi homoseksualitas dalam lagu "Un Homme", di mana berbagai elemen musikal dan lirik dapat dipahami sebagai sistem tanda yang mengomunikasikan makna spesifik tentang identitas dan orientasi seksual.

## 2.5. Homoseksualitas dalam lirik lagu

Isu LGBT dan queer semakin banyak diangkat menjadi tema dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa sastra memiliki hubungan yang erat dengan realitas kehidupan maupun ideologi yang hidup di masyarakat (Wiyatmi, 2007). Sastra sering dijadikan sarana untuk menyampaikan ideologi tertentu, baik ideologi pengarang maupun ideologi yang berkembang di lingkungan masyarakat asal karya sastra itu dilahirkan (Eagleton, 1978; Eagleton & Milne, 1996).

Meskipun terjadi peningkatan kemunculan karya sastra kontemporer, termasuk lagu-lagu yang secara aktif membicarakan isu homoseksualitas, hal ini belum dapat dimaknai sebagai sympathetic light jika hanya berdasarkan tolok ukur kuantitatif. Diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana karya sastra merepresentasikan isu homoseksual, wacana apa yang diusung dalam kaitannya dengan homoseksualitas, dan apakah wacana tersebut mencoba mendobrak tatanan heteroseksualitas atau justru berusaha mempertahankannya (Yeon, 2022)

Dalam konteks lagu sebagai karya sastra, lirik menjadi medium penting yang memungkinkan pencipta lagu mengajak pendengar untuk menginterpretasikan makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Lirik lagu dapat menghasilkan beragam persepsi yang dipengaruhi oleh tingkat pemahaman seseorang berdasarkan pengalaman pribadi. Permainan kata dalam sebuah lagu dapat membawa pendengar untuk menghayati dan meresapi makna yang ingin disampaikan, menjadikan lagu sebagai tanda yang diberi makna oleh penciptanya (Chandler, 2017).

Secara lebih luas, lirik lagu merupakan bentuk ekspresi pengalaman sang pencipta yang dikemas dalam kata-kata bermakna. Pengalaman tersebut dapat berupa momen bahagia, sedih, baik, maupun buruk yang didengar, dilihat, dan dirasakan pencipta lagu. Para pencipta lagu seringkali menggunakan permainan kata dan bahasa, baik berupa permainan vokal, gaya bahasa, maupun penyimpangan makna kata, untuk menciptakan kekhasan dalam lirik mereka. Hal ini dilakukan agar lirik dapat membekas di ingatan pendengar. Melalui lirik, tema lagu direpresentasikan, termasuk tema-tema unik dan tidak biasa seperti orientasi seksual seseorang.

Seperti lirik lagu yang menjadi kajian dalam penelitian ini yang secara tidak langusng merujuk pada homoseksualitas,adapun lirik nya adalah sebagai berikut:

Regarde comme je suis

Un cœur, et deux poings

Je vis, je veux, j’oublie

Comme toi ni plus ni moins

Regarde comme je crie

Comme je ris aux éclats

Je cours, je crée, je brille

Je sais, je ne sais pas

Toi, tu veux un homme, toi, tu veux un père

Tu me dis “ralentis” tu me dis “accélère”

Et plus je te suis, et plus je te perds

Dis-moi, dis-moi, pour toi, c’est quoi

Un homme au pire, au mieux, perdu

Un homme, c’est quoi? Je sais pas, je sais plus

Regarde-moi dans le yeux, qu’est-ce que tu vois? Dis-moi

Un homme, c’est quoi un homme, pour toi?

Un peu dur, un peu fragile

Un peu libre, un peu docile

Un peu fort, un peu sensible

Un peu fou, un peu tranquille

Un homme au pire, au mieux, perdu

Un homme c’est quoi? Je sais pas, je sais plus

Moi, je change ton jeu

Lancé, je me venge

Trouve de la place

Me crée d’autres espaces

Je te suis, j’invente

Je me ré-invente

Je suis, je m’efface

Le feu et la glace

Moi j’veux être un frère, un pote, un amant

Un phare, un repère et j’en veux autant

Et plus j’ai d’envies et plus je me perds

Si tu sais, dis-moi, pour toi, c’est quoi

Un homme au pire, au mieux, perdu

Un homme c’est quoi? Je sais pas, je sais plus

Regarde-moi dans le yeux, qu’est-ce que tu vois? Dis-moi

Un homme, c’est quoi un homme, pour toi?

Un peu dur, un peu fragile

Un peu libre, un peu docile

Un peu fort, un peu sensible

Un peu fou, un peu tranquille

Un peu d’rien, un peu d’folie

Un peu loin, un peu ici

Un peu rêveur un peu speed

Un peu joueur, un peu clean

Un peu là-haut, un peu froid

Un peu chaud, un peu plus bas

Un peu d’égo, un peu d’sale

Un peu salaud, un peu calme

Un peu d’candeur, un peu d’vice

Un peu daron, un peu Christ

Un peu nature, un peu glace

Un peu ou pas dans les cases

Un homme au pire, au mieux, perdu

Un homme, c’est quoi? Je sais pas, je sais plus

Regarde-moi dans le yeux, qu’est-ce que tu vois? Dis-moi

Un homme, c’est quoi un homme, pour toi?

Un homme au pire, au mieux, perdu

Un homme, c’est quoi? Je sais pas, je sais plus

Regarde-moi dans le yeux, qu’est-ce que tu vois? Dis-moi

Un homme, c’est quoi un homme, pour toi?

Lagu ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap konsep maskulinitas tradisional dan heteronormativitas. Melalui pertanyaan berulang “c’est quoi un homme?” (apa itu laki-laki?), lagu ini mendekonstruksi pemahaman konvensional tentang gender dan seksualitas. Penggunaan dikotomi dan ambiguitas dalam lirik mencerminkan kompleksitas identitas gender dan seksual yang melampaui kategori biner tradisional. Tema-tema perlawanan, pencarian ruang alternatif, dan penolakan terhadap kategorisasi rigid menunjukkan resonansi dengan pengalaman queer dan perjuangan untuk pengakuan identitas di luar norma heteroseksual.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membangun landasan analisisnya dengan merujuk pada dua penelitian terdahulu yang memiliki relevansi tematik dan metodologis. Penelitian pertama yang menjadi rujukan adalah skripsi karya Anisa Dewi Larasati yang berjudul “Representasi Lesbian dalam Lirik Lagu Sofia Karya Clairo”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan aspek dalam hal mengkaji representasi identitas LGBT dalam karya musik, meskipun fokus objek penelitiannya berbeda. Larasati menganalisis representasi lesbian dalam lagu “Sofia”, sementara penelitian ini berfokus pada representasi homoseksualitas dalam lagu “Un Homme”. Kesamaan pendekatan dalam menganalisis representasi identitas seksual dalam lirik lagu memberikan kerangka metodologis yang berharga bagi penelitian ini.

Sementara itu, penelitian yang menjadi acuan utama dalam mengintegrasikan analisis adalah jurnal karya Joesana Tjahjani (2004) yang berjudul “Homoseksualitas dalam Lagu-lagu Prancis”. Karya ini menjadi rujukan yang sangat relevan karena memiliki kesamaan konteks budaya dan bahasa, yakni mengkaji representasi homoseksualitas dalam lagu berbahasa Prancis. Tjahjani dalam penelitiannya telah memetakan bagaimana tema homoseksualitas direpresentasikan dalam berbagai lagu Prancis, memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana budaya Prancis mengekspresikan dan merepresentasikan isu homoseksualitas melalui medium musik.

Kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam membentuk kerangka analisis penelitian ini. Dari skripsi Larasati, penelitian ini mengadopsi pendekatan dalam menganalisis representasi identitas seksual dalam lirik lagu dengan menggunakan perspektif semiotika. Sementara dari jurnal Tjahjani, penelitian ini memperoleh pemahaman kontekstual tentang bagaimana homoseksualitas direpresentasikan dalam lagu-lagu berbahasa Prancis, yang sangat relevan mengingat objek penelitian ini, “Un Homme”, juga merupakan lagu berbahasa Prancis.

Melalui sintesis kedua penelitian tersebut, penelitian ini berupaya mengembangkan analisis yang lebih komprehensif tentang representasi homoseksualitas dalam lagu “Un Homme”. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya menganalisis aspek tekstual dan semiotik dari lirik lagu, tetapi juga memahami konteks sosial-budaya yang lebih luas dalam tradisi musik Prancis, khususnya dalam merepresentasikan tema-tema terkait identitas dan orientasi seksual.

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## 3.1.Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam lirik lagu “Un Homme” karya Jérémy Frérot, khususnya dalam konteks representasi homoseksualitas. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sifat deskriptif analitis dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang diteliti, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap berbagai aspek yang muncul dalam objek penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015:15), penelitian kualitatif bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, sehingga sangat sesuai untuk menganalisis karya seni seperti lagu yang memiliki berbagai lapisan makna.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif analitis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana homoseksualitas direpresentasikan dalam lagu “Un Homme”, baik melalui aspek tekstual, semiotik, maupun kontekstual. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dan hubungan-hubungan simbolik yang mungkin tidak terlihat pada pengamatan awal.

## 3.2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti memegang peranan yang sangat penting sebagai instrumen kunci (key instrument). Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2015:306), peneliti kualitatif berperan sebagai human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam konteks penelitian ini, peran peneliti termanifestasi dalam beberapa aspek,yaitu sebagai Pengumpul Data Peneliti secara aktif mengumpulkan data seperti lirik lagu, transkrip dan literatur yang mendukung penelitian ini dan peran sebagai intepreter yang Mengidentifikasi tanda-tanda dalam lirik menggunakan teori semiotika Peirce.

Dengan peran sentral tersebut, peneliti bertanggung jawab penuh atas kualitas dan kredibilitas hasil penelitian, sambil tetap memperhatikan batasan-batasan metodologis dan etis dalam melakukan analisis penelitian nya.

## 3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan sumber digital. Pengumpulan data dilakukan melalui akses terhadap lirik lagu dan video musik “Un Homme” yang tersedia pada platform digital resmi seperti youtube serta penelusuran literatur dan sumber-sumber referensi yang relevan melalui database akademik. Pemilihan lokasi penelitian secara daring ini memungkinkan peneliti untuk mengakses, menganalisis, dan mengkaji data secara komprehensif tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

## 3.4. Sumber Data

* + 1. Sumber Data Primer

Data utama dalam penelitian ini bersumber dari lagu “Un Homme” karya Jérémy Frérot yang dirilis pada tahun [tahun rilis]. Data primer meliputi lirik lagu yang dipublikasikan secara resmi, video musik yang ditayangkan di kanal YouTube Jérémy Frérot, serta aspek visual dan audiovisual yang terkandung dalam video musik tersebut.

* + 1. Sumber Data Sekunder

Untuk mendukung analisis, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa literatur akademik tentang teori semiotika Charles Sanders Peirce, jurnal-jurnal penelitian terkait representasi homoseksualitas dalam media, kajian-kajian terdahulu mengenai analisis semiotika dalam musik populer, buku-buku referensi tentang gender dan seksualitas dalam budaya populer, artikel ilmiah yang membahas perkembangan musik pop Prancis kontemporer, serta dokumen-dokumen pendukung seperti ulasan musik, wawancara artis, dan artikel media yang relevan.

## Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan saling berkaitan. Pada tahap awal, peneliti akan melakukan transkripsi lirik lagu “Un Homme” yang diperoleh dari sumber resmi untuk memastikan keakuratan data yang akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Selanjutnya, peneliti akan melakukan pengamatan mendalam terhadap video musik “Un Homme” dengan cara menonton secara berulang untuk mengidentifikasi dan mencatat elemen-elemen visual yang signifikan. Pencatatan akan berfokus pada simbol-simbol, gestur, ekspresi, latar, warna, serta aspek sinematografi lainnya yang berkaitan dengan representasi homoseksualitas dalam video musik tersebut.

Tahap terakhir mencakup tinjauan literatur secara komprehensif mengenai teori semiotika, kajian musik populer, dan studi tentang homoseksualitas. Dalam tahap ini, peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis studi-studi terdahulu yang relevan tentang representasi homoseksualitas dalam musik, khususnya dalam konteks musik pop Prancis kontemporer. Semua data yang terkumpul akan didokumentasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

# DAFTAR PUSTAKA

Frérot, Jérémy. (2020). “Un Homme” [Lagu]. Dalam Album Meilleure Vie. Universal Music France.

Frérot, Jérémy. (2020). “Un Homme” [Video Musik]. Universal Music France.]<https://youtu.be/Hx97tnyF6mM?si=IhBLUe-yDBlFRyxS>

Chandler, Daniel. (2017). Semiotics: The Basics (3rd ed.). Routledge.

Eco, Umberto. (1976). A Theory of Semiotics. Indiana University Press.

Merrell, Floyd. (2001). Charles Sanders Peirce’s Concept of the Sign. In Paul Cobley (Ed.), The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics (pp. 28-39). Routledge.

Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Peirce, Charles Sanders. (1931-1958). Collected Papers of Charles Sanders Peirce. Harvard University Press

Short, T.L. (2007). Peirce’s Theory of Signs. Cambridge University Press.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Larasati, Anisa Dewi. (2021). Representasi Lesbian dalam Lirik Lagu Sofia Karya Clairo

Tamnge, M. N., Sons, T. Y., & Jumrolh, S. F. Al. (2021). Analysis of the Meaning of Songs in the Album Baccalaureate by Iwan Fals. Phrase Journal: A Scholarly Journal of Language, Literature, and Its Teaching, 2(1), 37–46

DePorter, Bobbi. (2005). The Impact of Music in Language Learning. Journal of Educational Psychology, 77(2), 71-81.

Indiawan, S.E. (2013). Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Mitra Wacana Media.

Butler, Judith. (1990). Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity. Routledge.

Hawkins, Stan. (2016). Queerness in Pop Music: Aesthetics, Gender Norms, and Temporality. Routledge.

Martel, Frédéric. (2019). Global Gay: Comment la révolution gay change le monde. Flammarion.

Provencher, Denis M. (2007). Queer French: Globalization, Language, and Sexual Citizenship in France. Ashgate.